

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut informasi dari badan yang berfokus pada bidang kesehatan negara di seluruh dunia (*World of focusing Health Organization*) sejak 2017 Angka dalam kasus terjadinya Kematian pada Ibu (AKI) dinilai tinggi didefinisikan sebagai permasalahan kesehatan dalam sejumlah negara yang masih dalam status berkembang serta dinilai menjadi satu dari indikator pelayanan kesehatan masyarakat. Lebih dari 90 persen ibu yang meninggal yang berada di sejumlah negara dengan status berkembang. Kemudian tahun 2017, diperkirakan 295.000 wanita (279.000 hingga 340.000) meninggal secara global karena penyebab terkait atau diperburuk oleh kehamilan dan persalinan, dengan rasio kematian ibu. (AKI) tertinggi yang terbagi dari beberapa negara seperti Afrika sub-Sahara dengan 196.000 (180.000 hingga 235.000) kematian ibu dan diikuti oleh Asia Tengah dan Selatan dengan 58.000 (50.000 hingga 69.000) kematian ibu.

Angka dalam kasus Kematian yang terjadi pada Ibu di tanah air merujuk pada Profil yang memuat data Kesehatan yang terjadi di Indonesia sejak 2019 mencapai 305 dalam 100.000 angka harapan lair untuk hidup, dan dari Hasil kegiatan Survei dalam bidang Demografi serta Kesehatan Indonesia (SDKI) pada 2017 mengindikasikan nilai AKB 24 per 1.000 harapan lahir untuk hidup. Alasan yang dinilai menyebabkan risiko ibu yang meninggal paling banyak ialah karena terjadinya krisis perdarahan (1.280 kasus), terjadinya risiko hipertensi ketika masa hamil (1.066 kasus), terjangkit infeksi (207 kasus), sedangkan faktor yang menyebabkan risiko ibu meninggal secara neonatal paling banyak ialah dikarenakan keadaan dari berat lahir anak yang dianggap kurang dari angka normal (BBLR). Faktor lainnya yakni adanya risiko asfiksia, kelainan secara genetik, adanya sepsis, terjadinya risiko tetanus neonatorium, serta masih banyak lagi. (Kementrian Kesehatan RI, 2019)

Indikator yang menyebabkan jumlah atau Angka meningkat pada kasus Kematian Ibu atau istilahnya (AKI) atau disebut juga dengan Maternal Mortality Rate (MMR) memberikan gambaran besaran potensi terjadinya ibu yang meninggal ketika tengah mengandung, ketika menjalani persalinan bayi serta ketika menjalani nifas yakni dalam rentang 100.000 angka harapan lahir dan hidup pada satu periode berjalan yang mana angka terjadinya ibu meninggal dari tahun 2019 merujuk pada data perolehan profil dalam bidang kesehatan yang ada di wilayah kabupaten/kota berjumlah 684 kasus atau setara dengan 74,19 per 100.000 KH, mengalami penurunan sebanyak 16 kasus daripada 2018 yakni berjumlah 700 kasus. (Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2019). Sementara AKI di Kabupaten Bekasi Tahun 2019 tercatat sebanyak 39 kasus dalam 100.000 angka angka harapan lahir untuk hidup.

Istilah anemia merupakan salah satu sering dialami ibu yang dalam masa kehamilan dimana prevalensi dari fenomena ini umumnya dialami sekitar 56 juta ibu yang tengah mengandung yang berada di belahan dunia yang menunjukkan persebaran dalam angka 7 juta pada negara Eropa serta Amerika kemudian sejumlah 49 juta yang berada dalam negara dalam status maju, dalam status berkembang ataupun dalam status negara miskin seperti dalam negaran Asia serta Afrika (Fatimah, 2015)

Berdasarkan kumpulan informasi yang didapat dari badan yang berfokus pada bidang kesehatan negara-negara di dunia (*World Health Organization*) mengungkapkan jika angka kejadian anemia pada ibu yang mengalami kehamilan berjumlah 41,8% di banyak negara dimana merujuk pada data Riset Kesehatan secara Dasar (Riskesdas) pada 2019 menyimpulkan bahwa terdapat 48,9% jumlah anemia yang dialami ibu yang tengah memiliki kehamilan yang ada dalam tanah air. Angka ini meningkat daripada tahun 2013 dengan jumlah 37.1%. walaupun oknum pemerintah telah melaksanakan upaya penanggulangan fenomena anemia yang dialami ibu yang tengah mengandung yakni melalui pemberian tablet Fe ketika usia mengandung yang bertujuan dalam membuat penurunan pada tingkat anemia oleh ibu yang tengah

mengandung, namun saja angka risiko anemia dinilai tetap tinggi. (Risikesdas. (2019).

Menurut Kementerian Kesehatan RI tingkat fenomena anemia yang dialami oleh ibu yang tengah mengandung dinyatakan tetap tinggi di tanah air. Dilihat dari data atas Sistem Indikator dalam bidang Kesehatan Nasional (Siskernas) jumlah fenomena anemia pada ibu yang tengah mengandung di tanah air berjumlah 40% pada 2019. (Kementerian Kesehatan RI. 2019).

Merujuk data yang didapat melalui wilayah Kabupaten Bekasi sejak 2019 mengindikasikan adanya prevalensi pada penyakit anemia dalam jumlah 37,3% dari jumlah ibu yang tengah mengandung secara agregat berjumlah 472 orang ibu. Walaupun pada prevalensi anemia yang dialami ibu yang tengah mengandung di wilayah Kabupaten Bekasi dinilai berada dibawah prevalensi secara nasional, namun prevalensi anemia yang dialami ibu yang tengah mengandung dinilai lebih besar dari prevalensi nasional. (Kementerian Kesehatan RI. 2019).

Anemia yang dialami ibu yang tengah mengandung memiliki korelasi dengan angka kelahiran serta kematian yang dialami oleh sang ibu maupun bayi, seperti potensi terjadinya keguguran bayi, bayi lahir secara premature, atau memiliki bobot lahir yang dianggap jauh dari normal. Pada ibu yang tengah mengandung, risiko anemia kerap menyerang yakni anemia yang memberikan efek defisiensi kandungan zat besi, kandungan asam folat hingga vitamin B12 yang mana dalamantisipasi risiko anemia dibutuhkan pemberian konsumsi dan asupan makanan yang memiliki kandungan tinggi dari zat besi. (Sulitistioningsih, 2018)

Kemudian untuk ibu yang tengah dalam masa kehamilan, kurangnya supan zat besi (Fe) dinilai berpotensi pada peningkatan risiko matinya janin selama masa sebelum lahir atau prenatal, risiko gugutnya janin dalam kandungan, bayi mengalami prematuritas hingga kondisi berat bayi yang dianggap kurang dari rata normal (BBLR), ataupun juga menimbulkan risiko tekanan darah tinggi, penyakit gagal jantung dalam masa hamil, terjadi perdarahan sebelum ataupun pasaca lahirnya bayi serta ketika proses bersalin,

dataupun terjadinya kasus ibu dan bayi yang meninggal (Setyawati dan Syauqy, 2019) Penyebab terbesar prevalensi kejadian anemia kehamilan di Indonesia adalah karena defisiensi zat besi. Menurut hasil penelitian ditemukan data tingkat kecukupan gizi atau zat besi pada ibu hamil yaitu terdapat 63 (85,1%) pasien memiliki tingkat kecukupan gizi atau zat besi yang kurang, 8 pasien (10,8%) memiliki tingkat kecukupan gizi atau zat besi baik dan 3 pasien (4,1%) memiliki tingkat kecukupan gizi atau zat besi yang lebih (Purwaningtyas & Prameswari, 2017).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar pemerintah telah melakukan usaha-usaha untuk mengurangi prevalensi anemia dengan cara menyediakan sejumlah 90 tablet zat besi atau Fe selama masa mengandung (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Merujuk hasil Riset Kesehatan Dasar pada 2018 angka ibu yang tengah mengandung yang mendapatkan tablet Fe berjumlah 73,2% kemudian yang tidak mendapatkan tablet Fe (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Meskipun upaya ini dinilai belum mampu menahan jumlah fenomena anemi dalam masa kandungan dikarenakan masih kurangnya wawasan serta informasi ibu tentang asupan pada tablet Fe serta manfaat nutrisi dalam masa hamil yang kemudian berpotensi meningkatkan risiko anemia pada ibu yang tengah mengandung (Sianipar, Aziz, & Prillia, 2016).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2017, dalam periode yang lama berjalan menilai usaha dalam antisipasi risiko anemia gizi lebih berorientasi pada ibu yang tengah mengandung yang mendapatkan suplemen besi. Penyediaan jumlah tablet besi (Fe) yang diberikan pada ibu yang tengah mengandung yang memperoleh 90 tablet Besi (Fe<sub>3</sub>) pada 2017 berjumlah 94,2 %, dimana ini dinilai telah menyentuh target (90%), namun jika dikomparasi pada tahun 2012 (90,32%) dinilai memperoleh peningkatan sejumlah 3,92 poin.

Peran bidan memiliki peran yang sangat penting dalam antisipasi serta menatalaksana risiko anemia yang terjadi pada ibu yang tengah mengandung, atau ketika mengalami persalinan ataupun nifas yakni upayanya seperti mendeteksi secara dini risiko anemia berdasarkan tingkat prioritas

menggunakan keterlibatan yang dinilai menjadi bagian yang utama pada inspeksi *antenatal care* (ANC) contohnya mendeteksi kandungan pada hemoglobin, pemeriksaan kandungan zat proteinuriamemeriksa gejala dini dari risiko perdarahan/ terjangkit akan infeksi, hingga mendeteksi sertaantisipasi awal risiko anemia

Berdasarkan data tersebut penulis memiliki ketertarian dalam melaukan penyusunan studi atas kasus untuk di jadikan Laporan untuk penusunan Tugas Akhir yang membahas tentang “Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny D G4P3A0 Dengan Anemia Sedang di Praktik Mandiri Bidan U Tahun 2021” yang diterapkan dalam pengertian yang lebih luas dari umur kandungan memasuki 36 minggu 3 hari, masa bersalin, hingga kelahiran bayi sampai menyentuh waktu 6 minggu atau post partum.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Pola pemberian Asuhan dalam bidang Kebidanan diterapkan secara menyeluruh pada Ny. D G4P3A0 hamil 36 minggu pada risiko Anemia sedang dalam Praktek secara Mandiri yanga da pada Bidan U?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan pola Asuhan dalam bidang Kebidanan pada Ny. D usia 40 tahun G4P3A0 hamil 36 minggu dengan Anemia sedang di PMB Bidan U tahun 2021

### **2. Tujuan Khusus**

1. Memberikan pengasuhan dalam bidang kebidanan dalam masa hamil dengan risiko anemia sedang yang diterapkan di Ny. D di PMB Bidan U
2. Memberikan pengasuhan dalam bidang kebidanan dalam masa Persalinan yang ada di Ny. D di PMB Bidan U
3. Memberikan pengasuhan dalam bidang kebidanan dalam masa Nifas pada Ny. M di PMB Bidan U
4. Memberikan pengasuhan dalam bidang kebidanan dalam masa bayi baru lahir pada Ny. D PMB Bidan U

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat bagi Mahasiswa**

Memperkaya wawasan mengenai pola pengasuhan serta perlakuan pada pasien yang mengalami risiko penyakit Anemia sedang pada penerapan pengasuhan dalam bidang kebidanan yang diwujudkan secara komprehensif tentang risiko anemia sedang

### **2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Digunakan sebagai rujukan yang dimanfaatkan oleh mahasiswa dengan jurusan kebidanan guna memperkaya wawasan pada pemberian pengasuhan dalam bidang kebidanan yang dialami ibu yang tengah dalam masa hamil, ibu yang mengalami persalinan, ibu yang sedang menjalani nifas serta bayi pasca lahir yang juga menjadi bantuan pembelajaran secara langsung

### **3. Manfaat Bagi Pelayanan Fasilitas Kesehatan**

Menjadi saran dan rujukan untuk pihak bidan pada aplikasi perbuatan kebidanan terutama pasien yang mengalami Anemia Sedang melalui pendeteksian dini menggunakan cek Hb serta inspeksi ANC yang menghadirkan pendidikan dalam bidang kesehatan serta proses penatalaksanaan secara efektif.